

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk menjalin komunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan pendapat kepada pengguna lainnya. Hal ini menjadikan media sosial sebagai media yang efektif dalam mendukung komunikasi dua arah secara daring. Berdasarkan data dari Databoks Katadata (2024), terdapat sejumlah platform media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, di antaranya YouTube, Instagram, WhatsApp, TikTok, dan Facebook. Selain itu, Radio Republik Indonesia (RRI) mengutip laporan dari We Are Social dan Meltwater pada April 2024 yang menyebutkan bahwa terdapat sekitar 24,85 juta pengguna platform X (sebelumnya Twitter) di Indonesia.

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 221,56 juta jiwa dari total populasi sekitar 289,69 juta jiwa, dengan tingkat penetrasi mencapai 79.5%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1.4% dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dilihat dari kelompok usia, Generasi Z (kelahiran 1997–2012) merupakan pengguna terbanyak media sosial, yaitu sebesar 34.4%. Selain itu, Generasi Milenial (kelahiran 1981–1996) menyusul dengan prosentase 30.62%. APJII juga mencatat bahwa jumlah total pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 167 juta orang, yang didominasi oleh Gen Z.

Gen Z, sebutan untuk individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 (Parker dkk., 2019) dikenal sebagai generasi yang akrab dengan dunia digital. Sejak kecil, mereka telah terbiasa menggunakan teknologi dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik mereka cenderung ekspresif serta terbuka terhadap berbagai isu sosial, sehingga tidak jarang mereka menggunakan media daring untuk menyampaikan pendapat, termasuk yang bersifat kontroversial atau memicu diskusi publik.

Meskipun media sosial telah menjadi sarana yang luas digunakan oleh masyarakat Indonesia dan menawarkan berbagai manfaat, penggunaannya juga tidak lepas dari potensi dampak negatif (Natsir dkk., 2023). Penelitian oleh Istiqomah (2017) menemukan bahwa media sosial memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif sebesar 32.65%. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Gulo dan Gunawan (2021) yang menunjukkan bahwa individu yang aktif menggunakan media sosial memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk menunjukkan kecenderungan perilaku agresif. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa media sosial bukan sekadar ruang untuk mengekspresikan diri, namun jika digunakan secara intens tanpa

kemampuan regulasi emosi yang baik, berisiko memunculkan dampak negatif seperti agresivitas verbal.

Fenomena komunikasi yang bersifat menyakiti, menghina, atau merendahkan dengan penggunaan kata-kata kasar sering kali ditemukan di media sosial. Fajar (2020) menyebutkan bahwa agresivitas verbal merupakan isu penting yang sering muncul dalam interaksi daring dan sering dimanfaatkan sebagian individu untuk melukai orang lain secara psikologis. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019, sekitar 49% pengguna internet di Indonesia menyatakan pernah menjadi korban kekerasan verbal di media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku agresif dalam konteks daring merupakan permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian.

Saat ini tersedia berbagai jenis platform yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyebarluaskan informasi maupun berinteraksi dengan pengguna lainnya. Kemudahan akses ini membuat penyebaran informasi berlangsung secara cepat dan luas. Namun, tidak sedikit pengguna yang membagikan konten tanpa memastikan keakuratan data, sehingga memperbesar potensi tersebarnya hoaks yang dapat menimbulkan konflik di lingkungan digital.

Tindakan agresif secara verbal di media sosial sering muncul melalui komentar yang dilontarkan antar pengguna (Langi & Wakas, 2020). Masing-masing platform umumnya menetapkan aturan tersendiri terkait unggahan maupun komentar yang dianggap melanggar, seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi keliru, atau konten yang menyinggung isu SARA. Namun, aturan tersebut sering kali diterapkan secara tidak merata dan masih membingungkan bagi sebagian pengguna.

Platform X yang dapat diakses secara terbuka oleh publik menjadi ruang terbuka bagi pengguna untuk saling menyampaikan argumen. Kondisi ini berpotensi memicu terjadinya agresivitas verbal. Menurut Branscombe dan Baron (dalam Anggraheni dkk., 2023), agresi merupakan bentuk respons yang muncul akibat provokasi dan ditujukan untuk menyakiti pihak lain. Banyak pengguna X membagikan cuitan bernada menyerang tanpa mempertimbangkan siapa targetnya, baik akun besar maupun kecil, yang pada akhirnya dapat mendorong munculnya perilaku agresif, khususnya dalam bentuk verbal (Anggraheni dkk., 2023).

Pada platform X, para pengguna disuguhkan berbagai fitur untuk berinteraksi, seperti diskusi, berbagi pendapat, atau memberikan komentar pada unggahan orang lain. Di platform X ini ada sebuah komunitas yang bernama Komunitas X dengan jumlah anggota sebanyak 1.000.000 pengguna. Menurut Syihab, salah satu moderator Komunitas X, berawal dari

inisiatifnya untuk menjadikan komunitas ini sebagai tempat khusus bagi orang-orang yang ingin meluapkan amarah di *timeline*. Tujuannya agar unggahan marah-marah itu tidak muncul di *timeline* pribadi dan tidak terbaca oleh pengikut yang bukan anggota komunitas. Selain itu, Syihab juga berharap komunitas ini bisa menjadi ruang bagi anggotanya untuk melepas stres dan menyalurkan emosinya. Namun, Syihab juga menegaskan bahwa dampak agresivitas verbal ini sangat fatal, karena pernah ada kasus yang berujung pada proses hukum akibat pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Komunitas X menjadi ruang ekspresi bagi anggotanya untuk meluapkan emosi, terutama dalam bentuk kemarahan atau kekecewaan terhadap isu yang sedang ramai diperbincangkan, seperti isu politik atau kasus perselingkuhan *public figure*. Dalam komunitas ini, banyak ditemukan bentuk agresivitas verbal yang muncul dalam interaksi antar anggota. Beberapa komentar ditujukan langsung kepada pelaku, dengan kalimat yang bersifat menghina, merendahkan, atau mencaci.

Dalam unggahan milik akun @abb*****: *"PEMERINTAH NGEN***** SEMUA AJA LU ANCURIN ****SATTTT, RAJA AMPAT LU JADIIN TAMBANG NIKEL??? GILA APA **LOL????????????"*

PEMERINTAH NI KERJANYA NGAPAIN AJA SI SELAIN TIDUR, CEWE SAMA KORUPSI?"

Kolom komentar pada unggahan tersebut ramai menjadi wadah penyampaian pendapat dari anggota yang lain, contohnya pada komentar akun @ethe*****: *"Tau ya, duit lancar kali makanya diem aja. Emang **loll pemerintah *****eekk bisanya cuma asing-asing doangg, nyalahin asing mulu padahal kalo pemerintah ada akal asing gabakal bisa masuk. **lollll indonesia maju apanya **lol, perut lo yang maju"*

Ada pun komentar dari anggota yang lain untuk meluapkan amarahnya, seperti

@thel*****: *"RASANYA MARAH BANGETT AMPUNNN!KAYAKKK, OTAK MEREKA PADA KEMANA SII, semoga tuhan adilin mereka di nerakanya karena udah mendzolimi rakyat"*

Selain isu politik, perselingkuhan *public figure* pun menjadi berita yang ramai dalam Komuitas X seperti pada unggahan akun @buwu*****: *"gue baru ngikutin kasus dilan ini dan speechless banget tau kalau suaminya selingkuh dan main sama cewe cewe lain di luar sana aktif di tinder. sumpah beneran gil* banget DILAN ANAK GEODESI UGM ANJ**** SAFNO LU MALU GA SI LAWAN LU SEORANG DILAN"*

Ada berbagai komentar di unggahan tersebut, seperti akun @teto****: *"emg ya cowo jelek tu skali dpt cewe cantik dan hebat,lgsng ngerasa dia bisa nguasin dunia **jis bgt"*

Ada pula pengguna lain yang menyampaikan komentar bernada umpatan seperti

@daud***** : *"istri secantik itu diselingkuhin si ***tol"*

atau menggunakan ekspresi yang mencerminkan keterkaitan emosional pribadi, misalnya

@saal***** : *"i feel u mbak dilan *su cowok yg gak pernah bisa bersyukur"*

Komentar-komentar ini menunjukkan berbagai bentuk agresi verbal, seperti umpatan, serangan karakter, dan penggunaan bahasa yang kasar atau sarkastik sebagai bentuk ekspresi kemarahan. Bentuk-bentuk ini bisa muncul sebagai solidaritas terhadap korban, luapan kekecewaan pribadi, atau sekadar ikut dalam arus pembahasan yang dominan di komunitas. Hal ini mencerminkan bahwa anggota komunitas mengekspresikan kemarahan secara beragam, baik dari segi gaya komunikasi, pengalaman emosional, maupun pengaruh dari suasana diskusi yang sedang berlangsung.

Fenomena agresi verbal ini tidak hanya soal "katarsis sesaat", melainkan memiliki dampak psikologis yang lebih dalam, baik bagi pelaku, penerima, maupun bagi iklim komunitas secara keseluruhan. Bagi pelaku, melampiaskan emosi melalui agresivitas verbal mungkin terasa melegakan sementara, tetapi berisiko memperkuat pola regulasi emosi yang maladaptif. Menurut Gross (1998), strategi pengelolaan emosi yang tidak adaptif dapat menyebabkan emosi negatif tertahan lebih lama, membuat individu semakin reaktif, dan berpotensi membuat mereka semakin sulit menahan dorongan agresif di kemudian hari.

Bagi penerima, paparan terhadap komentar kasar, penghinaan, atau sindiran bisa menimbulkan tekanan psikologis nyata seperti rendahnya harga diri, stres, hingga peningkatan risiko gangguan emosional. Meskipun studi lokal khusus soal ini masih terbatas, temuan global mencontohkan bahwa agresi verbal dalam komunikasi daring dapat menimbulkan kecemasan dan depresi. Studi di Indonesia juga menyoroti bahwa agresi verbal memiliki dampak psikologis signifikan terhadap pelaku maupun korban, termasuk stres, tekanan mental, dan gangguan kesehatan mental lainnya (Sukmawati & Kumala, 2020).

Komunitas ini menarik untuk diteliti karena memiliki pola komunikasi yang cenderung agresif dan mengarah pada luapan emosi yang berlebihan. Karena interaksi di platform X dilakukan secara *online*, orang jadi lebih berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut mendapat konsekuensi secara langsung, sehingga unggahan atau komentar yang bersifat kasar atau menyerang jadi lebih sering muncul. Menurut Mu'afiqoh & Mariyati (2024) terciptanya lingkungan *online* yang *toxic* seperti itu dapat menyebabkan ketidakamanan bagi pengguna media sosial yang lainnya. Seperti dalam lingkungan Komunitas X, banyak sekali perilaku agresi verbal yang dilakukan seperti umpatan ke orang lain, menghina, mengejek, berselisih pendapat, dan sebagainya.

Pola komunikasi yang agresif dalam komunitas daring sering kali ditiru oleh anggota lain. Banyak individu sengaja menyesuaikan gaya penyampaian pendapatnya agar dianggap serupa dengan mayoritas dan tetap diterima dalam kelompok. Fenomena ini menunjukkan adanya konformitas, yaitu kecenderungan seseorang mengikuti pola perilaku atau komunikasi yang berlaku di lingkungannya, meskipun pola tersebut bersifat negatif. Dengan demikian, agresivitas verbal yang muncul dalam interaksi komunitas tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi emosional pribadi, melainkan juga oleh dorongan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

Ada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas konformitas, seperti pada penelitian Cahyadi dkk. (2023) menemukan bahwa individu yang berada dalam kelompok dengan pola interaksi agresif cenderung meniru perilaku agresif verbal yang sama sebagai bentuk penyesuaian diri. Hal ini diperkuat oleh Pratiwi dan Murdiana (2024) yang melaporkan adanya hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dan agresivitas pada siswa SMA, di mana semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi pula kecenderungan agresif. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Yuwinda dkk. (2025) yang menemukan bahwa siswa SMP dengan tingkat konformitas tinggi memperlihatkan agresivitas verbal lebih tinggi dibandingkan siswa dengan konformitas rendah. Selain itu, Jayantie dkk. (2021) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya menyumbang 19,4% terhadap variasi agresivitas verbal pada remaja di Pontianak, yang berarti bahwa hampir seperlima perilaku agresif verbal dapat dijelaskan oleh faktor konformitas.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, jelas bahwa konformitas berperan penting dalam memperkuat pola agresivitas verbal di ruang sosial, termasuk dalam komunitas daring. Norma komunikasi yang agresif akan menjadi standar perilaku kelompok, sehingga anggota merasa terdorong untuk mengikuti pola tersebut demi mendapatkan penerimaan sosial, meskipun hal itu bertentangan dengan nilai pribadi mereka.

Pada platform X, komunitas X memberikan ruang bagi anggotanya untuk mengekspresikan kemarahan secara terbuka. Namun, terdapat kecenderungan bahwa pola komunikasi antar anggota menjadi seragam, saling mendukung, dan menampilkan ekspresi kemarahan yang serupa. Dalam komunitas ini, tindakan agresi verbal sebagai bentuk pelampiasan emosi dianggap biasa. Ketika individu mulai bergabung dalam komunitas tersebut, mereka cenderung menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada, termasuk meniru bentuk ekspresi yang dominan (Azzahrani dkk., 2024). Situasi ini berpotensi memunculkan konformitas, karena adanya penyesuaian sikap atau perilaku demi keselarasan dengan kelompok.

Selain melihat fenomena secara umum dan penelitian terdahulu, peneliti juga sudah melakukan studi awal dengan menyebarkan pertanyaan terbuka (*open question*) melalui *google form* pada Komunitas X. Studi awal ini melibatkan 23 responden yang berusia 18-25 tahun dari anggota komunitas tersebut. Hasil dari studi awal ditemukan bahwa 95.7% responden mengaku pernah mengunggah dan memberikan komentar negatif secara daring. Unggahan dan komentarnya dapat berupa hujatan, hinaan, sindirian, atau sarkasme. Dari 23 responden, 43% menyatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosional, seperti ketika mereka merasa marah, kesal, atau tidak sepakat terhadap hal yang bertentangan dengan nilai yang mereka yakini.

Berdasarkan hasil studi awal, sebanyak 47.8% responden menyampaikan bahwa mereka merasa lega setelah menyalurkan emosi melalui unggahan atau komentar di media sosial. Sebaliknya, 17.4% responden justru mengaku mengalami rasa bersalah setelah membagikan unggahan atau komentar negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengatur dan mengekspresikan emosinya, yang berhubungan erat dengan kecenderungan munculnya perilaku agresif secara verbal dalam interaksi di dunia digital. Selain itu, sebanyak 21.7% responden juga menyatakan bahwa mereka terdorong untuk menuliskan komentar bernada negatif karena mengikuti pola komunikasi pengguna lain dalam komunitas, sebagai bentuk penyesuaian diri agar merasa diterima dalam percakapan kelompok.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku agresif secara verbal dapat dipengaruhi oleh dinamika kelompok. Individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma atau kebiasaan yang berlaku dalam kelompok, meskipun hal tersebut mungkin bertentangan dengan nilai-nilai pribadi yang dianutnya. Deafifa dan Noorrizki (2022) menyatakan bahwa konformitas merupakan tindakan mengikuti perilaku kelompok dengan tujuan memperoleh penerimaan atau dianggap loyal oleh anggota lainnya. Di sisi lain, kondisi emosional yang tidak stabil dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk menyakiti orang lain. Oleh sebab itu, kemampuan dalam mengelola emosi secara adaptif menjadi aspek penting agar individu dapat menghindari tindakan yang bersifat merusak dan berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya (Anggraheni dkk., 2023).

Terdapat berbagai penyebab yang mendorong seseorang untuk memberikan komentar negatif di media sosial, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari pengaruh luar. Faktor dari dalam individu, misalnya kondisi emosional yang turut memengaruhi, beberapa responden dari hasil studi awal mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, seperti merasa kesal terhadap perilaku atau pendapat pengguna lain. Selain itu, aspek

sosial dari luar diri individu juga berperan, seperti pengaruh lingkungan sekitar. Sebagian responden studi awal menyatakan bahwa mereka terdorong berkomentar negatif karena melihat orang lain, termasuk teman, melakukan hal serupa. Temuan studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional maupun pengaruh lingkungan memiliki peran dalam membentuk perilaku berkomentar negatif di ruang digital.

Individu dengan keterbatasan dalam mengelola emosi cenderung lebih mudah melampiaskan perasaannya melalui tindakan seperti agresi verbal. Lestari dkk. (2023) menemukan adanya korelasi negatif antara kemampuan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif secara verbal pada mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial. Artinya, ketika kemampuan seseorang dalam mengatur emosi menurun, kemungkinan untuk menunjukkan perilaku agresif secara verbal cenderung meningkat. Selain itu, dinamika konformitas dalam Komunitas X juga dapat mendorong individu melakukan agresi verbal sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma kelompok atau upaya untuk memperoleh penerimaan sosial dari anggota lainnya.

Berbagai studi sebelumnya telah banyak menelusuri hubungan antara kemampuan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku agresif secara verbal. Misalnya, temuan dari Anggraini & Desiningrum (2020) mengindikasikan bahwa kemampuan mengatur emosi memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya keinginan melakukan agresivitas verbal. Di sisi lain, kajian sistematis oleh Capuano & Chekroun (2024) menegaskan bahwa konformitas tetap menjadi fenomena psikologis yang kuat dan konsisten dalam berbagai konteks sosial, termasuk di lingkungan digital. Meskipun begitu, sebagian besar studi tersebut cenderung mengkaji keterkaitan antar variabel secara terpisah. Hingga kini, masih terbatas penelitian yang secara komprehensif membahas pengaruh simultan antara regulasi emosi dan konformitas terhadap perilaku agresif secara verbal, khususnya di kalangan Gen Z yang aktif dalam komunitas daring.

Penelitian sebelumnya sudah banyak sekali yang membahas media sosial sebagai ruang interaksi digital. Namun, masih sedikit yang secara spesifik membahas bagaimana dinamika dalam komunitas di media sosial dapat memengaruhi perilaku agresivitas verbal. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi kesenjangan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan menganalisis regulasi emosi dan konformitas secara bersamaan pada Gen Z di Komunitas X, agar dapat memberikan wawasan baru yang lebih mendalam mengenai perilaku agresivitas verbal.

Penelitian ini memiliki signifikansi karena menghadirkan sudut pandang yang lebih mendalam terkait aspek psikologis dan sosial yang dapat berkontribusi terhadap perilaku

agresif secara verbal, khususnya pada kalangan Gen Z. Tidak seperti beberapa studi sebelumnya yang lebih berfokus pada konformitas atau regulasi emosi secara terpisah, penelitian ini menggabungkan kedua variabel tersebut untuk melihat pengaruh gabungannya terhadap agresivitas verbal, terutama dalam konteks komunitas daring seperti Komunitas X. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi terhadap perluasan wawasan mengenai dinamika psikologis yang melatarbelakangi perilaku agresif di media sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah konformitas berpengaruh terhadap agresivitas verbal Gen Z di Komunitas X?
2. Apakah regulasi emosi berpengaruh terhadap agresivitas verbal Gen Z di Komunitas X?
3. Apakah konformitas dan regulasi emosi berpengaruh terhadap agresivitas verbal Gen Z di Komunitas X?

Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh konformitas pada agresivitas verbal pada Gen Z yang tergabung dalam Komunitas X.
2. Untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi pada kecenderungan agresivitas verbal Gen Z dalam Komunitas X.
3. Untuk mengetahui pengaruh simultan antara konformitas dan regulasi emosi pada perilaku agresif secara verbal di kalangan Gen Z dalam Komunitas X.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi klinis. Dari sisi psikologi sosial, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana faktor konformitas berperan dalam membentuk pola perilaku agresif, terutama dalam konteks interaksi kelompok di ruang digital. Hasil penelitian ini dapat memperluas kajian tentang dinamika kelompok, norma sosial, serta pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku komunikasi agresif di kalangan Gen Z.

Sementara itu, dalam ranah psikologi klinis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai peran regulasi emosi sebagai mekanisme protektif dalam mencegah munculnya perilaku agresif secara verbal. Temuan penelitian ini dapat memperkuat landasan teoritis bahwa regulasi emosi berfungsi bukan hanya sebagai keterampilan individu dalam mengendalikan emosi, tetapi juga sebagai faktor penting dalam menjaga kesehatan mental dan kualitas interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis yang dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji hubungan antara faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi perilaku agresif, khususnya di era digital.

Kegunaan Praktis

- a. Bagi pengguna media sosial, terutama Gen Z, temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai sejauh mana tekanan sosial dalam kelompok dapat memengaruhi perilaku individu. Selain itu, temuan ini juga bertujuan membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan emosi agar mampu menghindari tindakan agresif secara verbal, serta mendorong terciptanya lingkungan komunitas yang mendukung pengendalian emosi yang sehat.
- b. Untuk para orang tua, temuan dari studi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami bagaimana dinamika lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku anak, sekaligus menekankan pentingnya pendidikan emosional sejak dini.
- c. Untuk penelitian selanjutnya, temuan ini bisa menjadi acuan untuk mengkaji lebih lanjut variabel lain yang berkaitan dengan agresivitas verbal. Penelitian selanjutnya juga bisa difokuskan pada pengembangan intervensi untuk mengurangi perilaku agresif di media sosial.